

Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Suyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang

Email: suyanto@undip.ac.id

Abstract

This paper aims to (1) describe the terms used in the rice cultivation process and (2) explain the lexical and cultural meaning of terms in the process of rice cultivation. This study uses the language relativism approach. Language relativism assumes that the meaning of the lexicon of each language or dialect of a language is relative, depending on the location and time. The research locus chose Banjarsari Village, a village on the east end of Cilacap Regency, Central Java. Data collection uses narrative and observations methods. The sources of this study were seven farmers in Banjarsari Village. Data analysis through five stages, namely data reduction, data display, data verification, theoretical interpretation and meaning, and conclusion results. The results of the study show that the terms in rice cultivation include 17 terms and two terms postharvest activity (mepe and slip). Seventeen of these terms consist of 5 terms in the nursery stage, four terms in the land preparation stage, five terms of the treatment phase, and three terms at the harvest stage.

Keywords: *lexical meaning, cultural meaning, cultivation, rice plants, rice planting terms.*

Intisari

Tulisan ini bertujuan (1) mendeskripsikan istilah-istilah yang digunakan dalam proses budidaya tanaman padi dan (2) menjelaskan makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah dalam proses budidaya tanaman padi. Studi ini menggunakan ancangan relativisme bahasa. Relativisme bahasa berasumsi bahwa pemaknaan atas leksikon masing-masing bahasa atau dialek suatu bahasa bersifat relative, bergantung latar lokasi dan waktu. Lokus penelitian memilih Desa Banjarsari, sebuah desa di ujung timur Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan metode naratif dan observasi. Narasumber studi ini sebanyak tujuh orang petani di Desa Banjarsari. Analisis data melalui lima tahap yaitu reduksi data, displai data, verifikasi data, penafsiran dan pemaknaan teoretik, dan penyimpulan hasil. Hasil studi menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam budidaya tani tanaman padi mencakup 17 istilah dan dua istilah aktivitas pascapanen (*mepe dan nyelip*). Tujuh belas istilah tersebut terdiri atas 5 istilah dalam tahap pembibitan, empat istilah dalam tahap penyiapan lahan, lima istilah tahap perawatan, dan tiga istilah pada tahap panen.

Kata kunci: makna leksikal, makna kultural, budidaya, tanaman padi, istilah-istilah tanam padi.

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dan paling sempurna daripada alat komunikasi lainnya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempermudah proses interaksi antarindividu dan kelompok. Tanpa bahasa, kehidupan kita tak ubahnya kehidupan binatang yang menyampaikan pesan kepada binatang yang lain menggunakan bahasa isyarat atau kode tertutup (anonim, *Culture and Language*, 2017; Jourdan, 2006). Akan tetapi, makna unsur-unsur bahasa bersifat 116ambing116, artinya setiap kelompok (komunitas) dalam memaknai sebuah leksikon belum tentu sama dengan kelompok yang lain. Kata *amis* misalnya, dalam bahasa Jawa bermakna 'bau tidak sedap' seperti bau ikan yang belum dimasak, sedangkan dalam bahasa Sunda bermakna 'manis'. Hal inilah yang dikenal sebagai relativisme bahasa (Leavitt, 2006). Hal ini juga sejalan dengan definisi bahasa, yakni 116ambin 116ambing bunyi yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Oleh karenanya, bahasa dapat digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat lain yang mempunyai kesamaan bahasa sehingga memungkinkan untuk tercapainya berbagai tujuan atau kepentingan, baik yang bersifat personal maupun kolektif.

Studi ini mengkaji pemakaian bahasa dalam budidaya pertanian padi menggunakan ancangan antropolinguistik atau etnolinguistik. Etnolinguistik berasal dari kata etnologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku dan linguistik berarti ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk bahasa keseharian manusia atau ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996:9). studi etnolinguistik merupakan studi interdisipliner antara pendekatan yang biasa digunakan oleh para ahli etnologi dengan pendekatan linguistik (Putra, 1997:3). Menurut Kridalaksana (1983:42), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi; (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa. Salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol adalah masalah relevitas bahasa.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Sementara itu menurut KBBI (1988), etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Menurut Humboldt, perbedaan persepsi kognitif dan perbedaan pandangan dunia dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasanya. Dalam pandangan etnolinguistik, ada keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya (Darnell, 2006).

Keberadaan etnolinguistik mencakup bahasa-bahasa minoritas yang memiliki daya hidup etnolinguistik rendah cenderung akan digeser oleh bahasa-bahasa dengan vitalitas etnolinguistik yang kuat karena penutur dengan vitalitas etnolinguistik yang rendah akan cenderung meningkatkan pilihan bahasanya pada bahasa yang lebih dominan. Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, kehidupan etnolinguistik bahasa-bahasa daerah di Indonesia rata-rata lebih lemah dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia ditopang oleh dukungan institusional pemerintah dan prestise sosialnya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kita sekarang melihat fenomena pergeseran pilihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia (Wakit, 2014).

Studi ini memfokuskan pada istilah-istilah dalam bahasa Jawa tentang budidaya tanaman padi. Berbagai leksikon, termasuk di dalamnya istilah-istilah dalam pertanian, khususnya budidaya padi menunjukkan kekayaan budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat bahasa Jawa di Cilacap. Kekayaan tersebut penting kita dokumentasikan sebagai khasanah kekayaan budaya Indonesia umumnya dan Jawa khususnya. Adapun ruang lingkup tulisan ini mencakup: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual istilah-istilah yang digunakan dalam proses budidaya tanaman padi di Kabupaten Cilacap; dan (2) menjelaskan makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah dalam proses budidaya tanaman padi di Kabupaten Cilacap.

Medote Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawung, Kabupaten Culacap, Jawa Tengah. Penentuan lokasi ini berdasar pertimbangan bahwa selama ini penelitian antropolinguistik lebih sering di wilayah yang pemakaian bahasa Jawanya bukan dialek ngapak ; selain itu pemilihan istilah-istilah yang dipergunakan dalam budidaya pertanian padi merupakan istilah utama dalam bidang ketahanan pangan

karena makanan pokok kita adalah beras sehingga penelitian ini sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode naratif dan observasi. Narasi dilakukan dengan mendengarkan cerita narasumber ketika menjelaskan tahap-tahap penanaman padi mulai dari penyiapan bibit hingga aktivitas pascapanen. Observasi dilakukan dengan cara mengobservasi langsung aktivitas budidaya padi mulai awal hingga akhir yang peneliti lakukan dan alami sejak kecil. Dalam hal ini penelitian bersifat human instrument, artinya peneliti mengamati dan melakukan aktivitas tersebut. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, verifikasi data, penafsiran dan pemaknaan teoretik, dan penyimpulan hasil.

Pemakaian Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi

Istilah-istilah yang digunakan dalam proses budidaya tanaman padi dari tahap awal hingga akhir di Cilacap minimal ada sembilan belas. Kesemua itu dipaparkan di bawah ini.

1. *Nggawe winih* berarti membuat atau menyiapkan bibit padi yang siap ditanam di lahan (sawah) hingga panen karena bibit padi tidak langsung ditanam begitu saja di sawah, namun perlu adanya proses pembibitan.
2. *Ngekum* :merendam bibit padi selama satu malam
3. *Ngisis* :meniriskan bibit padi dari air bekas rendaman
4. *Nyebat* : menebar benih padi pada sebuah bedengan untuk bibit padi yang siap tanam dalam lahan (sawah) hingga panen
5. *Ndaut* :mencabuti benih padi yang telah ditanam dalam bedengan setelah berumur sekitar 25 hari
6. *Mluku* :membajak sawah untuk lahan budidaya padi
7. *ngeleb* :mengairi lahan yang akan ditanami benih padi yang diambil (*daut*) dari bedengan
8. *Nggaru* :menghaluskan atau menghancurkan dan meratakan tanah yang telah *diwluku*
9. *Leleran* :tanah yang sudah halus atau menjadi lumpur dan siap untuk menanam (*tandur*) benih padi hasil *dautan*
10. *Tandur* : proses penanaman benih padi pada *leleran*

11. *nglemoni/ ngemes* :memberikan pupuk kimia pada tanaman padi selang sekitar satu minggu setelah *tandur*
12. *Matun* : membersihkan rumput liar di sekitar lahan tanam padi yang dilakukan selang dua minggu semenjak *tandur*.
13. *Nyemprot* : menyemprotkan dengan pestisida pada tanaman padi untuk membunuh hama pengganggu
14. *Mratak* : keadaan ketika butir padi telah keluar semua dari batang padi untuk berkembang menjadi tua.
15. *Jabelan* : proses syukuran dengan berbagai menu yang dibawa ke lahan tempat budidaya padi sebagai tanda bahwa padi siap dipanen (*dipetik/dirit*)
16. *Ngarit* : proses pemanenan padi dengan cara dipotong batang padinya , 25-20 cm dari padi menggunakan sabit
17. *Nggebyok* : memisahkan bulir padi dari tangkainya menggunakan alat (tradisional atau modern)
18. *Meme/mepe* : menjemur padi yang telah dirontok hingga kering dan siap diselip (*diolah*) menjadi beras atau dijual
19. *nyelip* : proses menggiling gabah menjadi beras.

Dalam proses budidaya tanaman padi di Cilacap terdapat istilah-istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat yang mungkin sama dengan istilah di daerah lain, namun beberapa istilah berbeda dengan di daerah lain. Berbagai istilah yang dipaparkan dalam bagian ini meliputi istilah-istilah yang digunakan mulai dari awal kegiatan, penyiapan bibit, penyiapan lahan, penanaman, perawatan hingga pascapanen.

Tahap penyiapan bibit

Dalam pembuatan bibit padi, masyarakat Cilacap menyebutnya *nggawe winih* yang berarti membuat bibit. Dalam menanam bibit padi, tidak langsung ditanam begitu saja di sawah. Sebelum penanaman bibit padi atau *tandur*, ada beberapa tahapan agar bibit padi siap tanam. Ada beberapa tahap dalam *nggawe winih* yaitu *ngekum*, yakni *gabah* direndam dalam air selama satu hari (sehari semalam), tahap ini diberi nama *ngekum* atau merendam, kemudian setelah direndam bibit ditiriskan untuk kemudian dimasukkan ke dalam karung atau *kandhi* atau *rinjing* dan ditutup rapat dengan daun hingga berkecambah (ukuran pendek, sekitar satu atau dua milimeter). Setelah ditiris,

bibit padi yang berkecambah siap untuk ditanam dalam dalam bedengan dengan cara disebar. Karena penanamannya dengan cara *disebar* sehingga jarak tananaman padi yang satu dengan lainnya sangat berdekatan satu sama lain atau *rengket* (satu sama lain saling bertindihan). Tahap ini disebut *nyebar* 'menyebar benih padi'. Setelah disebar yang sebenarnya merupakan proses menanam, biasanya sampai sekitar 25 hingga 27 hari. Setelah benih padi sudah setinggi lebih kurang 30 cm, bibit itu dicabuti dari bedengan. Proses pencabutan benih tanaman padi dari bedengan dinamakan *ndaut*, sedangkan benih padi yang telah dicabut dinamakan *winih*. Benih tanaman padi yang telah dicabut itu, diikat kecil-kecil, diameter ikatan tersebut lebih kurang tujuh centimeter. Hasil *dautan* tersebut terkadang langsung dibawa ke sawah tempat untuk menanam padi dan terkadang dibawa ke rumah terlebih dahulu untuk diangin-anginkan antara satu hingga tiga hari agar tumbuh akar baru sehingga ketika ditanam langsung tumbuh dengan baik. Dengan kata lain, proses mengangin-anginkan *winih* tersebut sebagai proses transisi antara pembibitan dan penanaman hingga nantinya panen.

Proses selanjutnya adalah menyiapkan lahan untuk menanam benih padi yang telah dicabut dari bedengan tersebut. Pertama, tanah untuk lahan budidaya padi dibajak atau masyarakat Cilacap biasa menyebutnya *mluku*. Kata *mluku* berasal dari bentuk dasar *wluku* yang mendapat awalan (*ater-ater* dalam bahasa Jawa) tripurusa *am-* sehingga menjadi *amluku*, dalam penulisan dan pengucapan fonem /a/ luluh sehingga menjadi *mluku*. *Mluku* merupakan aktivitas membalik-balik permukaan tanah dengan kedalaman sekitar 10-20 cm menggunakan bajak, baik bajak tradisional yang ditarik oleh kerbau atau sapi maupun menggunakan traktor. Ketika pembajakan masih menggunakan alat tradisional, kerbau atau sapi, kegiatan *mluku* dilakukan pagi hari (pukul 06.00 hingga 10.30-an). Pelaksanaan *mluku* hanya pagi hari karena untuk memberi kesempatan kerbau atau sapi beristirahat pada sore hari, selain sore hari udara cukup panas sehingga binatang lebih cepat lelah. Akan tetapi, ketika pembajakan menggunakan traktor, waktu pembajakan dilaksanakan sepanjang hari.

Gambar 1. Kegiatan *mluku*Gambar 1. Kegiatan *nggaru*

Setelah *mluku* selesai, proses penyiapan lahan selanjutnya adalah *nggaru*. *Nggaru* merupakan proses penghancuran atau penghalusan tanah yang telah *diwlu* hingga menjadi lumpur, dalam bahasa Jawa dialek Cilacap namanya *leleran*. *Leleran* merupakan lahan yang siap untuk menanam benih padi yang telah dicabut dari bedengan (*winih*). Proses tanam benih ini dinamakan *tandur*. *Tandur* biasanya dilakukan oleh pekerja tani perempuan. Saat ini, pekerjaan *tandur* di Cilacap lebih sering lakukan dengan cara sistem borong daripada kerja harian. Pengerjaan *tandur* dilakukan dengan cara serentak dalam waktu satu atau dua hari sehingga seringkali menggunakan tenaga kerja cukup banyak bagi lahan yang relatif luas, minimal 0,5 bau (1/3 Ha).

Gambar 3. Kegiatan *Ndaut*Gambar 4. Kegiatan *Tandur*

Selang lebih kurang dua minggu dari proses *tandur*, maka dilakukan *nglemoni* yaitu proses pemupukan kimia, biasanya berupa urea, ZA, dan triple. Jika pemupukan telah selesai, aktivitas selanjutnya adalah *matun* atau menyiangi (membersihkan rumput rumput liar yang ada disekitar tanaman padi). Setelah tanaman padi berumur 21 hari, aktivitas selanjutnya adalah *nyemprot* yaitu penyemprotan pestisida pada tanaman padi. Penyemprotan dilakukan tiga kali dalam masa tanam padi, yakni umur 21 hari, umur setelah padi *nglaciri* atau tumbuh butir butir kecil pada padi dan pada masa *mratak* atau

ketika butir padi telah keluar semua. Setelah itu, maka saat selanjutnya menunggu masa panen.

Masa panen biasanya setelah padi berumur 90 hari. Padi dipanen ketika sudah tua, yakni ketika semua (99 persen) telah menguning dan terkadang tampak sedikit mengering (warna kuning pudar agak putih). Proses pemanenan dilakukan dua tahap yaitu *methik* dan *ngarit*. Dalam proses *methik* ini biasanya pemilik padi mengadakan syukuran atau *jabelan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena padi yang ditanam telah hidup dan sampai panen dengan baik. Semakin baik hasil panen padinya, biasanya menu slametannya semakin baik. Proses selanjutnya setelah *methik* yaitu memanen padi atau yang biasa disebut *ngarit*, yakni proses memotong batang padi, lebih kurang 30 cm dari padi. Batang padi yang telah dipotong itu, selanjutnya dirontok menggunakan mesin perontok padi atau secara manual sampai kesemua padi yang ada di batang tersebut rontok. Proses ini disebut *nggebyok*. Padi yang telah dirontok dari batangnya dijemur hingga kering. Tahap ini dinamakan *mepe* atau *meme*. Padi yang telah kering siap di-*selip* untuk dijadikan beras.

Gambar 5. Aktivitas *Nggepyok*



Kesimpulan

Istilah-istilah dalam budidaya tani tanaman padi mencakup 18 istilah. Delapan belas istilah tersebut terdiri atas empat istilah dalam tahap pembibitan yaitu *nggawe winih*, *ngisis*, *nyebar*, *ndaut*; empat istilah dalam tahap penyiapan lahan, yakni *mluku*, *nggaru*, *leleran*; lima istilah tahap perawatan (*tandur*, *matun*, *nglemoni/ngemes*, *matun*, *nyemprot*); tiga istilah yang menunjukkan keadaan tanaman padi yaitu *meteng*, *mratak*, *dan nguningi*; tiga istilah pada tahap panen (*jabelan*, *ngarit*, *nggepyok*); dan dua istilah aktivitas pascapanen (*mepe* dan *nyelip*).

Berbagai istilah tersebut sudah dipergunakan secara turun temurun dan tidak ada penambahan istilah baru, kecuali terkait alat pengolahan lahan, yakni traktor yang merupakan pengganti bajak (*wluku*) dengan menggunakan mesin. Demikian juga dalam *nggepyok*, saat ini sering menggunakan mesin, mulai dari yang semitradisional, dengan menggunakan semacam sepeda yang di-*onthel* hingga mesin pabrikan. Sebagian kecil istilah dalam budidaya tanaman padi berbeda dengan istilah di daerah lain, seperti *mratak* (keadaan ketika padi mulai keluar dari batangnya), *ndaut* (aktivitas mencabuti benih padi dari dederan dalam bedengan), dan *nguningi* (yang di daerah lain tidak dianggap sebagai hal penting dalam siklus hidup tanaman padi).

Penelitian tindak lanjut yang penting adalah istilah-istilah terkait dengan padi, mulai dari bagian-bagian tanaman padi, keadaan tanaman padi, alat-alat dalam budidaya padi, hama dalam tanaman padi, serta makanan olahan yang berasal dari padi. Penelitian ini sekaligus mendokumentasikan kekayaan budaya terkait dengan padi dan dinamikanya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta. UNS Press.
- Anonym. 2017. *Culture and Language*, ppt.
- Darnell, R. 2006. "Benjamin Lee Whorf and the Boasian foundations of contemporary ethnolinguistics" dalam Jourdan, C dan Kevin Tuite (eds) *Langauag, culture, and society: Key topics in linguistics anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harimurti, Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jourdan, C dan Kevin Tuite. 2006. *Langauag, culture, and society: Key topics in linguistics anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Leavitt, J. 2006. "Linguistics relativities" dalam Jourdan, C dan Kevin Tuite (eds) *Langauag, culture, and society: Key topics in linguistics anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ucapan terima kasih.

Terimakasih kepada mahasiswa peserta kuliah Antropolinguistik 2017, terutama Hayyina Hilal Hadi Seta dan Novian Riya Anggara yang tugas praktikumnya telah memberi inspirasi penulis dalam penelitian yang dipublikasikan ini.

Lampiran

Narasumber

1. Nama: Suwaryo
Alamat: Jl. Diponegoro No 110, Rt.02/02, Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap
Status: Petani
2. Nama: Hadi Sutoyo
Alamat: Rt.03/02 Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap
Status: petani
3. Nama: Eko Mugi Santoso
Alamat: Rt.06/01 Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap
Status: Petani dan wiraswasta
4. Nama: Mursiyem
Alamat: Rt.05/01 Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap
Status: Petani dan pedagang
5. Nama: Supiyani
6. Alamat: Rt.02/01 Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap
Status: petani dan petambak
7. Nama: Sukran
Alamat: Rt.02/01 Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap
Status: petani